

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah individu yang sedang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Berbagai macam perubahan mulai dari aspek biologis, kognitif, sosial, hingga emosional terjadi di masa remaja. Seringkali remaja juga diartikan sebagai masa pencarian jati diri. Remaja nantinya diharapkan bisa menjadi agen perubahan ke arah yang lebih baik, dapat meneruskan tongkat estafet kepemimpinan di masa yang akan datang, serta dapat menjadi agen pemecahan masalah yang terjadi. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat rasa ragu bahwa remaja bisa mencapai hal tersebut. Saat ini, seringkali kita melihat bahwa banyak remaja yang terjebak dalam hedonisme, apatis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungannya, pun dengan tindakan-tindakan kekerasan yang seolah tidak ada hentinya melibatkan remaja.

Tindak kekerasan pada remaja semakin marak terjadi dewasa ini. Salah satu aksi kekerasan yang sering dijumpai pada remaja adalah perilaku *bullying*. Jumlah kejadiannya meningkat dari tahun ke tahun, hal itu dibuktikan dengan semakin banyaknya pemberitaan tentang tindak kekerasan tersebut baik di media cetak maupun di layar televisi.

Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (www.megapolitan.kompas.com , 30 Desember 2015) menyatakan bahwa: “Berdasarkan data yang dihimpun, ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus dengan anak sebagai pelaku tawuran”. Ketua KPAI Asrorun Niam

Sholeh juga mengatakan: “Jumlah ini bertambah dibandingkan tahun 2014, di mana *bullying* ada 67 kasus dan tawuran ada 46 kasus”. Data tersebut merupakan kasus yang dilaporkan kepada KPAI, dalam realitanya tentu masih lebih banyak lagi aksi *bullying* yang terjadi pada remaja.

Beberapa topik media massa menyoroti aksi *bullying* pada remaja yang dilakukan di sekolah atau luar sekolah. Salah satu kasus yang masih hangat terjadi di 2016 adalah beberapa siswi yang dipaksa memakai bra dan merokok oleh seniornya di SMA 3 Jakarta. Aksi *bullying* ini diketahui setelah beredarnya video yang menunjukkan perbuatan mereka. Salah satu reporter dari detikNews (www.detik.com , 03 Mei 2016) menjelaskan kronologi kejadian pada video tersebut: “Di video itu beberapa siswi SMA berkumpul dan jongkok. Mereka dikumpulkan siswi senior. Dari video itu terucap kata-kata makian ke para siswi junior “Perek perek perek”. Tidak lama setelah itu ada siswi yang diguyur kepalanya dengan air di botol. Setelah itu ada siswi memakai bra di luar baju sekolah, dan dipaksa merokok. Siswi itu terlihat menunduk dan mengusap matanya”.

Kronologi dalam video tersebut cukup menjelaskan bahwa aksi yang dilakukan oleh pelaku sudah pada tahap ekstrim. Tidak menutup kemungkinan bahwa aksi seperti itu banyak terjadi, meskipun tidak ada data pasti. Aksi *bullying* dalam hal kecil yang justru terjadi di sekitar kita tapi justru terkadang tidak disadari adalah seperti memanggil nama seseorang dengan bukan nama sebenarnya, misalnya si cungring, boncel, atau memanggil nama seseorang dengan nama orang tuanya, dan sebagainya.

Masyarakat umum justru menganggap *bullying* adalah hal biasa dan itu adalah sebagian dari proses seseorang tumbuh bermasyarakat. Padahal, dampak perilaku *bullying* sering tidak disadari baik oleh korban, pelaku, orang tua maupun masyarakat karena lebih bersifat psikis dan emosional, efeknya tidak dapat langsung terlihat serta prosesnya berlangsung lama dan perlahan. Efek pada sisi psikis dan emosional ini selanjutnya termanifestasikan ke dalam aspek sosial.

Konsekuensi pada remaja baik pelaku atau korban *bullying* adalah mereka berpotensi melakukan perbuatan yang mengarah pada perilaku menyimpang atau kriminal yang dapat merugikan dirinya sendiri, bahkan dapat mengganggu orang di sekitar maupun masyarakat yang lebih luas. Pelaku dan korban *bullying* juga akan sulit melakukan relasi sosial dan apabila terjadi hingga dewasa akan memberi dampak sangat luas.

Dampak sosial pada remaja korban *bullying* (www.majalah100guru.net , Juni 2015) di antaranya: “Korban *bullying* biasanya menunjukkan perilaku mengelak dan tidak mau menjawab ketika ditanya, sulit berkomunikasi, dan tidak terdorong untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Korban yang merasa kesal, marah, dan tidak menunjukkan perilaku asertif akan semakin tertekan atas keadaan tersebut sehingga tidak dapat menjalin hubungan interpersonal dengan baik”.

Dampak sosial tersebut mirip dengan apa yang dialami oleh salah satu teman penulis, di mana pada saat duduk di bangku SMA dia menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya berupa pengucilan dan tidak ada yang mau berteman dengannya. Adapun beberapa hal yang teman penulis tunjukkan setelah menjadi korban *bullying* adalah: mengucilkan diri dari kegiatan sekolah maupun

lingkungan sekitar, susah berbaur dengan lingkungan, muncul perasaan malu untuk bersosialisasi, mudah terserang panik, enggan untuk pergi kuliah karena merasa malas untuk bertemu dengan teman-temannya.

Aspek lain yang harus diperhatikan dan menjadi pertimbangan masyarakat adalah resiliensi remaja korban *bullying*. Hal ini mengingat bahwa dampak dari *bullying* cukup bervariasi, bisa jadi seseorang tidak bisa bangkit dari situasi negatifnya ketika mendapat *bullying*, atau bisa juga sebaliknya. Secara sederhana, resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari keterpurukan atau dengan kata lain bisa diartikan dengan istilah daya tahan. Tatyagita dan Handayani (2014: 17) mengemukakan: “Ketika seseorang mengalami *bullying*, berarti ia sedang berada dalam situasi yang negatif. Ketika seorang individu mengalami situasi negatif, ada sebagian yang mampu keluar dari situasi negatif tersebut sedangkan sebagian yang lainnya gagal”. Ketika seorang individu mampu untuk keluar dari situasi negatif, yang kemudian ia dapat bangkit dan pulih kembali, ini berarti individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Hal inilah yang seringkali tidak disadari oleh pelaku, korban, orang tua, bahkan masyarakat secara umum. Padahal untuk membuat seseorang resilien ketika menghadapi masalah, diperlukan dorongan dari berbagai pihak.

Masalah *bullying* ini sesuai dengan salah satu topik penelitian sosial yang dikemukakan oleh Friedlander (1997) yang dikutip dalam Soehartono (2008: 15) sebagai berikut: “Studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”. Artinya, *bullying* bisa saja menjadi penyebab munculnya masalah sosial, oleh karena itu

harus dilakukan upaya untuk mengidentifikasi tindakan ini. Hal ini juga berkaitan dengan korban, pelaku, bahkan saksi *bullying* yang mungkin saja terkena dampak, maka pelayanan sosial diperlukan untuk meminimalisir dampak yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mendalami daya tahan individu ketika mengalami *bullying*, apakah ia menjadi resilien atau sebaliknya. Bagaimana komponen resiliensi yang dimiliki individu dapat dikaji agar nantinya baik remaja, sekolah, orang tua, dan yang ada di lingkungannya memiliki kesiapan untuk menghadapi *bullying*. Dengan memiliki kesiapan dalam mencegah dan menghadapi *bullying*, diharapkan dampak negatif yang muncul dapat diminimalisir bahkan dihilangkan. Judul penelitian ini difokuskan pada: Resiliensi Remaja Korban *Bullying* (Studi Kasus di SMA Angkasa Kota Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang resiliensi remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung, dengan mengidentifikasi beberapa masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung?
2. Apa faktor penyebab *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung?
3. Apa dampak psikososial dari *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung?
4. Bagaimana resiliensi remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung?

5. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial untuk mencegah *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis menentukan tujuan dari penelitian ini yang diharapkan mampu mengungkap data yang dapat menjawab segala bentuk pertanyaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk menggambarkan karakteristik remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung.
2. Untuk menggambarkan faktor penyebab *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung.
3. Untuk menggambarkan dampak psikososial dari *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung.
4. Untuk menggambarkan resiliensi remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung.
5. Untuk menggambarkan implikasi praktis pekerja sosial dalam mencegah *bullying* pada remaja di SMA Angkasa Kota Bandung.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah fenomena sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian dibutuhkan untuk memberi manfaat yang signifikan dalam suatu realita sosial yang pada penelitian ini difokuskan pada tindakan *bullying*. Maka dari itu, kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Teoretis

Secara teoretis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti dan pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, terutama untuk mengetahui dan mempelajari serta mengembangkan pengetahuan tentang resiliensi remaja korban *bullying*.

b. Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi sebagai bentuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan resiliensi remaja korban *bullying* khususnya di SMA Angkasa Kota Bandung dan Indonesia pada umumnya.

1.4 Kerangka Konseptual

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja. Remaja menurut Sarwono (2015: 12) yang dikutip dari *World Health Organization* adalah:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Definisi di atas menjelaskan remaja secara komprehensif, karena dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi secara komprehensif lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan

batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015: 18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas.

Tindakan *bullying* seringkali mendapat sorotan akhir-akhir ini, terlebih tindakan ini banyak melibatkan remaja di dalamnya. *Bullying* menurut Astuti (2008: 2) adalah: “Bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik”. Tindakan agresi dalam *bullying* bisa berbentuk intimidasi, penganiayaan, dan kekerasan lainnya. Ginanti, dkk. (2014: 9) menyebutkan jenis-jenis tindakan *bullying* yaitu:

1. Fisik, jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi.
2. Verbal, *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan.
3. Emosional, pada jenis *bullying* ini pelaku bertujuan untuk melemahkan harga diri korban.
4. *Cyberbullying*, bisa digambarkan sebagai bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi.

Bullying secara fisik, verbal, emosional, dan *cyberbullying* bisa berbentuk tindakan paling ringan sampai sangat ekstrim. Beberapa contoh tindakan *bullying* yang sering dilakukan adalah panggilan tertentu seperti pelaku memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan kepada korbannya, menggoda dan mengganggu korban dengan menggunakan kata-kata rayuan, memukul dengan maksud ingin melukai korbannya, memalak, surat kaleng yang berisi ancaman, menyebarkan rumor/ keburukan orang lain, mengabaikan atau meninggalkan

seseorang pada kegiatan-kegiatan tertentu atau sengaja dijahui, menggunakan kata-kata kasar bernada menghina kepada korbannya tentang agama, ras, suku dan agama, dan sebagainya. Astuti (2008: 21) juga menambahkan bahwa *bullying*:

1. Sebagai tindakan reaktif, yakni aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang anak/ orang secara mendadak sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya.
2. Sebagai tindakan proaktif, yakni tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang/ kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan.

Bullying sebagai tindakan reaktif merupakan aksi yang terjadi secara mendadak. Misalnya adalah ada siswa dalam suatu kelompok yang tersinggung oleh tindakan siswa lain yang mengganggu atau merusak kedamaian kelompok tersebut. Siswa ini kemudian menyerang, namun segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompok. Sedangkan *bullying* sebagai tindakan proaktif merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang sengaja untuk maksud tertentu. Sebagai contoh dari tindakan proaktif ini adalah meminta uang kepada seseorang dengan paksa/ memalak. Pada tindakan proaktif ini, tujuan dari pelaku *bullying* adalah untuk mendapatkan kontrol dan kekuasaan terhadap korban.

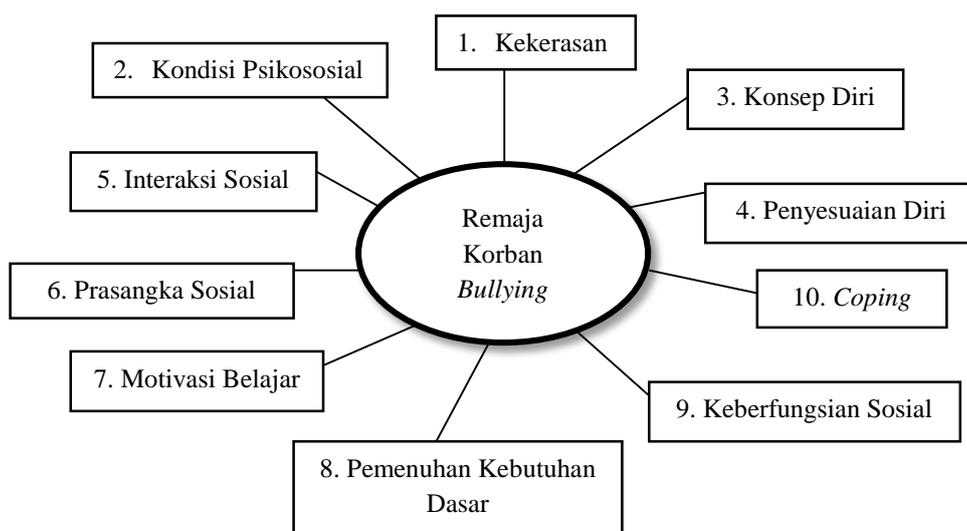
Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *bullying* menurut Astuti (2008: 51) adalah: “Lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah terselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, karakter anak”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi itu karena berasal dari 3 pihak yaitu: pihak yang melakukan *bullying* (pelaku), korban/ sasaran *bullying*, dan lingkungan baik sekolah ataupun keluarga. Dari pihak pelaku *bullying*, yang menjadi penyebab dia melakukan *bullying* misalnya: *insecure* (menutup kelemahan diri, tidak puas

dengan hidup sendiri), iri dan gampang emosi, pembuktian pada teman, balas dendam, pernah menjadi korban *bullying*, kurang perhatian orang tua, kurang percaya diri, dan sebagainya. Sedangkan dari pihak lingkungan, ada beberapa contoh yang menyebabkan *bullying* terjadi seperti tradisi senioritas di sekolah, pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, kurangnya komunikasi orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan keluarga, ketidakmampuan sosial ekonomi, dan sebagainya. Di sisi lain, dari pihak korban pun bisa saja ada hal-hal yang menyebabkan ia mendapatkan *bullying*. Korban bisa saja mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang lain.

Ginanti (2014: 38) menyatakan karakteristik orang yang menjadi sasaran empuk *bullying* adalah mereka yang memiliki: “Keunikan fisik, karakter psikologis, prestasi akademis, perbedaan etnis”. Keunikan fisik seseorang bisa menjadi penyebab ia mendapatkan *bullying* dari orang lain seperti orang yang bertubuh gemuk, kurus, tinggi badan di atas rata-rata, warna kulit berbeda, orang dengan penampilan yang unik seperti menggunakan barang-barang mewah, penampilan laki-laki yang kemayu, dan sebagainya. Karakter psikologis seseorang juga bisa menjadi penyebab ia mendapatkan *bullying* misalnya orang pemaarah, cengeng. Prestasi akademis seseorang pun bisa menjadi penyebab ia mengalami *bullying* misalnya prestasi akademis rendah dan prestasi akademis baik, *bullying* bisa terjadi karena tidak ada penerimaan dari teman-teman di lingkungannya atas prestasi akademis tersebut. Perbedaan etnis juga tidak luput dari hal yang bisa menjadi faktor penyebab seseorang mengalami *bullying* misalnya karena berbeda suku,

agama, ras, dan budaya. Sebagai contoh adalah seseorang yang mendapatkan *bullying* karena ia berasal dari etnis Tionghoa, sementara ia tinggal di lingkungan dengan mayoritas suku Jawa.

Gambar di bawah ini memberikan pencerahan dalam melihat fenomena *bullying* pada remaja. Gambar tersebut akan menggambarkan bagaimana teori-teori yang telah ada membantu dalam mencermati fenomena *bullying* pada remaja. Gambar tersebut akan membantu dalam mencerahkan fenomena *bullying* pada remaja dan penajaman fokus penelitian. Tingkat pencerahan itu beragam dari mulai yang sangat mencerahkan sampai dengan yang agak mencerahkan. Teori-teori dalam gambar tersebut tidak semuanya menjadi fokus penelitian, ada beberapa teori yang hanya menjadi data yang berharga untuk dianalisis, atau ada hubungan antara teori tersebut dengan konsep penelitian. Penajaman fokus ini juga merupakan hasil interaksi antara teori-teori tersebut, yang semuanya merupakan konteks konseptual penelitian ini.



Gambar 1.1 Interaksi Teori-Teori dengan Objek Penelitian
Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Bullying merupakan salah satu tindakan yang dikategorikan sebagai kekerasan. Kekerasan menurut Barker yang dikutip Huraerah (2012: 44) didefinisikan sebagai: “*Improper behavior intended to cause physical, psychological, or financial harm to an individual or group*” (Kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu maupun kelompok). Sama dengan bentuk *bullying*, bentuk-bentuk kekerasan juga bisa berupa fisik maupun non fisik. Ketika individu mengalami kekerasan atau dalam penelitian ini difokuskan pada tindakan *bullying*, maka dampak dari tindakan itu akan berpengaruh terhadap kondisi psikososialnya. Perkembangan psikososial merujuk suatu tahap perkembangan manusia yang merupakan hasil dari interaksi 3 aspek yaitu biologis, psikologis, dan sosial. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ketiga aspek itu dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami seseorang, atau dalam penelitian ini perkembangan remaja korban *bullying* dipengaruhi oleh pengalamannya ketika mendapat tindakan *bullying*.

Tahap perkembangan remaja menurut Hurlock (2009: 210) terdiri dari: “Perubahan fisik selama masa remaja, keadaan emosional selama masa remaja, perubahan sosial”. Perubahan fisik pada remaja menurut Hurlock (2009: 210) adalah: “Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal”. Perubahan internal seperti sistem pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, jaringan tubuh, dan sebagainya. Sementara perubahan eksternal ini merujuk pada tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks, dan sebagainya. Perubahan fisik

remaja ini dipengaruhi oleh penerimaan keadaan fisik remaja itu sendiri dan lingkungannya.

Keadaan emosional menurut Hurlock (2009: 211) adalah: “Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan,” suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar”. Keadaan emosi ini merujuk pada ketegangan/meningginya emosi pada remaja yang dipengaruhi oleh perubahan fisik dan kondisi sosialnya. Tidak semua remaja mengalami periode badai dan tekanan, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku yang baru dan harapan sosial yang baru. Kondisi emosional ini merujuk pada pola emosi dan kematangan emosi pada remaja.

Perubahan sosial pada tahap perkembangan remaja menurut Hurlock (2009: 213) adalah: “Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial”. Definisi ini menjelaskan bahwa remaja harus menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang sebelumnya belum pernah ada. Penyesuaian diri ini contohnya adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, dan sebagainya.

Remaja korban *bullying* juga mengalami perubahan konsep diri yang menjadi akibat dari perilaku *bullying* yang diterimanya. Konsep diri menurut William D. Brooks yang dikutip Rakhmat (2012: 98) adalah: “*Those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Konsep diri ini berkaitan dengan pandangan dan

perasaan tentang diri kita. Pandangan tentang diri kita dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi yang dialami oleh kita. Pada remaja korban *bullying*, pengalaman pernah di-*bully* ini akan mengubah pandangan terhadap dirinya sendiri, misalnya adalah perasaan negatif terhadap dirinya seperti marah, terpojok, tidak bahagia karena sudah pernah mengalami *bullying*. Selain konsep diri, remaja korban *bullying* juga akan mengalami hambatan penyesuaian diri di lingkungannya.

Penyesuaian diri menurut Gerungan (2010: 59) adalah: “Mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga: mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri)”. Pada remaja korban *bullying*, kemungkinan ia akan sulit menyesuaikan dengan keadaan di lingkungannya, hal ini terjadi karena ada perasaan trauma dan depresi yang membuat dia takut mendapatkan *bully*-an lagi dari lingkungannya. Karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka interaksi sosial dengan orang-orang di lingkungannya pun terganggu.

Interaksi sosial menurut Soekanto (2012: 55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Contohnya adalah apabila dua orang bertemu, maka interaksi sosial dimulai pada saat itu seperti mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara, dll. Hal ini yang mungkin sedikit terganggu pada remaja korban *bullying*, karena ada perasaan takut yang dialaminya maka interaksinya menjadi terbatas, terlebih dengan orang-orang yang melakukan *bullying* pada dirinya. Akibat dari *bullying* yang diterima oleh remaja, bisa jadi ia akan mengalami prasangka sosial terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya.

Prasangka sosial menurut Ahmadi (2009: 196) adalah: “Suatu prasangka yang diperlihatkan anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok-kelompok lain termasuk para anggotanya”. Salah satu faktor mengapa prasangka sosial muncul adalah karena ada kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Misalnya pada remaja yang mendapatkan *bullying* oleh orang lain yang mempunyai postur tubuh tinggi besar. Remaja korban *bullying* tersebut bisa saja berprasangka sosial kepada setiap orang yang mempunyai postur tubuh tinggi besar pasti akan melakukan *bullying* terhadapnya. Selain itu, seringkali dampak dari *bullying* mempengaruhi motivasi belajar korbannya.

Motivasi belajar menurut Uno (2016: 23) adalah: “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Pada remaja korban *bullying*, rasa trauma dan depresi akibat perilaku *bullying* yang diterimanya akan mempengaruhi motivasi belajarnya. Efek selanjutnya bisa saja remaja tersebut tidak mempunyai dorongan lagi untuk mengadakan perubahan tingkah laku (malas belajar, malas ke sekolah, dll). Pemenuhan kebutuhan dasar remaja korban *bullying* juga akan mengalami gangguan. Pemenuhan kebutuhan dasar menurut Hidayat (2014: 4) adalah:

Unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologi maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow dalam Teori Hierarki Kebutuhan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri.

Remaja korban *bullying* mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti: tidak merasa aman karena takut di-*bully* lagi, merasa harga dirinya

rendah karena dipermalukan. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar ini yang akhirnya berpengaruh terhadap keberfungsian sosial remaja korban *bullying* tersebut. Keberfungsian sosial menurut Soeharto (2007: 5) adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

Orang berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan peranannya yaitu kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, status remaja yang memiliki peranan sebagai siswa di lingkungan sekolah. Maka remaja tersebut dikatakan berfungsi sosial apabila ia mampu menjalankan peranan tersebut seperti belajar, datang ke sekolah, dan sebagainya. Berbicara tentang remaja korban *bullying*, berarti berbicara tentang upaya remaja tersebut dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya baik ketika mendapat *bullying* maupun setelahnya, konsep ini dinamakan sebagai *coping*.

Coping menurut Miller yang dikutip Sutaryadi (2009: 23) adalah: “Sebagian perilaku yang dipelajari dan membantu kelangsungan hidup dalam menghadapi bahaya yang mengancam. *Coping* ini berkaitan dengan respon perilaku atau pikiran individu terhadap situasi yang menekan atau membuat stress baik yang bersumber dari dalam atau luar dirinya. *Coping* dilakukan dengan cara menggunakan sumber daya yang ada baik dari dalam diri atau lingkungannya. *Coping* ini dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk tujuan meningkatkan perkembangan dirinya. Terdapat satu konsep yang mirip dengan istilah *coping*,

yaitu resiliensi. Secara sederhana resiliensi diartikan sebagai daya tahan seseorang ketika menghadapi situasi sulit.

Resiliensi menurut Grotberg yang dikutip Desmita (2016: 200) adalah: “*The human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity*”. Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, diperkuat oleh, dan bahkan diubah oleh pengalaman dan kesulitan. Resiliensi ini bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang awalnya menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Ketika seseorang bisa mengatasi masalah yang dihadapinya, berarti ia dikatakan resilien.

Ciri-ciri resiliensi menurut Desmita (2016: 203) adalah: “*The International Resillience Project* merumuskan ciri-ciri atau sifat-sifat seseorang yang resilien dalam tiga kategori, yaitu (1) *external supports and resources*, (2) *internal, personal strengths* dan (3) *social, interpersonal skills*”. Seiring berjalannya waktu, terjadi penggantian istilah untuk ketiga kategori tersebut, Desmita (2016: 203) menjelaskan bahwa:

Sebagai pengganti istilah karakteristik *external supports and resources*, digunakan istilah I HAVE, pengganti istilah karakteristik *internal, personal strengths*, digunakan istilah I AM, dan pengganti istilah karakteristik *social, interpersonal skills*, digunakan istilah I CAN.

Pemberdayaan ketiga karakteristik tersebut (*I HAVE, I AM, dan I CAN*) memungkinkan seseorang termasuk remaja korban *bullying* dapat bertahan dalam mengatasi kondisi-kondisi sulit dan mengembangkan resiliensinya. Seseorang

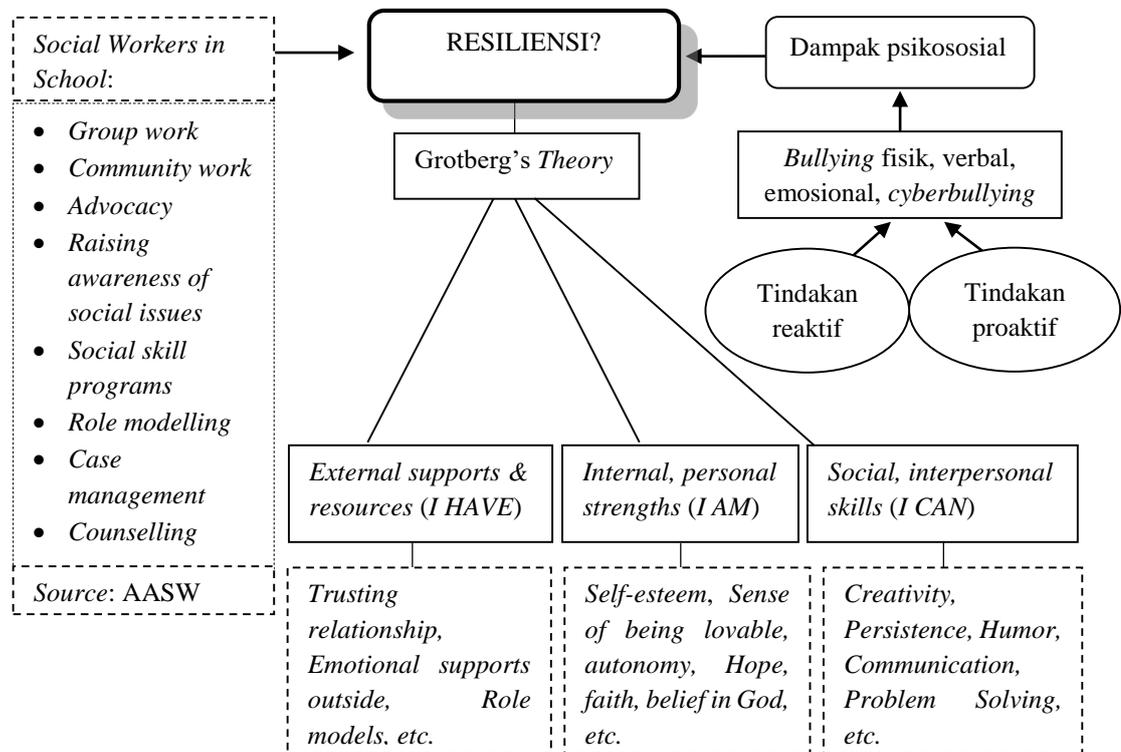
dikatakan resiliensi apabila mempunyai ketiga ciri-ciri di atas. Jadi, jika seseorang hanya mempunyai salah satu ciri saja, ia tidak bisa dikatakan resilien.

I HAVE (Aku Punya) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan seseorang terhadap besarnya dukungan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial (*external support and resources*) terhadap dirinya. Dukungan dari lingkungan sosial inilah yang dijadikan oleh seseorang untuk menghadapi dan keluar dari masalah yang dialaminya. Contoh dari sumber daya pada karakteristik ini adalah hubungan kepercayaan, akses ke pendidikan, kesehatan, kesejahteraan, dukungan emosional dari keluarga, lingkungan rumah yang stabil, dan sebagainya.

I AM (Aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi (*personal strengths*) yang dimiliki oleh seseorang. Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh dirinya akan digunakan sebagai usaha untuk menghadapi dan mengatasi masalahnya. Sumber dari karakteristik ini misalnya harapan, keyakinan, kepercayaan terhadap Tuhan, moral, penghargaan diri, orientasi prestasi, empati, dan sebagainya.

I CAN (Aku Dapat) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal (*social, interpersonal skills*). Kemampuan-kemampuan yang dimiliki seseorang ini merujuk pada keterampilan teknis yang dapat dilakukan sebagai upaya menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Adapun keterampilan-keterampilan tersebut seperti kreativitas, komunikasi, humor, kegigihan, pemecahan masalah, kemampuan sosial dan

interlektual, dan sebagainya. Gambar di bawah ini akan memberikan gambaran konsep dari resiliensi.



Gambar 1.2 Peta Konsep Resiliensi
Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Ketika remaja menjadi korban *bullying*, maka ia mendapatkan tindakan reaktif dan tindakan proaktif sebagai tindakan *bullying* yang berupa berupa *bullying* fisik, verbal, emosional, maupun *cyberbullying*. Akibat dari *bullying* yang diterimanya, maka akan ada dampak dalam hal psikososial (biologis, psikologis, dan sosial). Dalam penelitian ini, konsep resiliensi menjadi topik utama, dalam pengaplikasiannya menggunakan teori dari Grotberg di mana resiliensi dibagi ke dalam 3 karakteristik yaitu: *I HAVE* (Aku Punya), *I AM* (Aku Ini), dan *I CAN* (Aku Dapat) yang bisa digunakan seseorang untuk menjadi resilien.

Pekerja sosial di sekolah yang merupakan pelaku dari praktik pekerjaan sosial akan membantu remaja korban *bullying* untuk memaksimalkan 3 karakteristik tersebut agar remaja korban *bullying* menjadi resilien dan mencegah agar *bullying* tidak terjadi lagi. Pekerjaan Sosial menurut *IFSW (International Federation of Social Workers), General Meeting and the IASSW General Assembly in July 2014*: “*Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing*”.

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan adalah sentral bagi pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan humaniora/kemanusiaan dan adat, pekerjaan sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Canatselis & Willis (2012: 8) mengatakan peran pekerja sosial di sekolah yaitu: “*Group work, community work, advocacy, raising awareness of social issues, role modeling, case management, counseling*”. Kegiatan pada *group work* seperti membuat *workshop* tentang *bullying*, membuat *small groups* tentang manajemen

amarah, dan sebagainya. Kegiatan pada *community work* seperti analisis pada kebutuhan komunitas sekolah dan membantu meningkatkan kesempatan mereka melalui perubahan sosial. Kegiatan pada *advocacy* seperti menggunakan jaringan untuk menyediakan sekolah dengan informasi tentang pelayanan dan sumber yang ada di dalam komunitas mereka. Kegiatan pada *raising awereness* seperti tentang mengedukasi tentang *bullying*, *self-esteem*, dan sebagainya. Kegiatan *role modelling* seperti diskusi tentang isu dan masalah serta olahraga. Kegiatan *case management* seperti membuat asesmen psikososial pada murid dan manajemen kasus tentang *bullying*. Sedangkan kegiatan *counseling* seperti melakukan konseling antara murid yang mengalami masalah dengan pekerja sosial.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang resiliensi pada remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif,. Alwasilah (2012: 100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Pendekatan kualitatif tidak memiliki *generalizability*, ini merujuk pada ide sejauh mana fenomena atau temuan-temuan penelitian itu dapat diterapkan pada situasi lain, atau dengan kata lain digeneralisasi. Pendekatan kualitatif yang nantinya akan mengangkat hal-hal yang belum terangkat. Selain itu, masalah atau fenomena dalam pendekatan kualitatif juga sifatnya tidak bisa dibandingkan. Fenomena yang muncul adalah fenomena yang unik, fenomena yang beda dari yang

lain sehingga tidak bisa dibandingkan dengan fenomena lainnya. Walaupun fenomena pada pendekatan kualitatif tersebut bukanlah hal umum, pendekatan kualitatif memiliki validitas internal serta pemahaman tentang konteks fenomena yang akan membuat fenomena yang diteliti dengan pendekatan kualitatif menjadi absah. Validitas internal merujuk pada persoalan apakah temuan penelitian itu bersesuaian dengan realitas yang ada. Sementara pemahaman tentang konteks merujuk pada fenomena yang diteliti bisa dipahami.

Peranan, pengalaman, perasaan, dan pengetahuan informan adalah hal terpenting dalam pendekatan kualitatif. Apapun perspektif informan akan sangat bernilai bagi peneliti. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami remaja korban *bullying* dari kerangka pemikirannya sendiri dan dengan realita di lapangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Yin (2012: 18) adalah:

Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana:
- batas-batas antara fenomena dan konteks tak nampak dengan tegas, dan di mana:
- multisumber bukti dimanfaatkan

Definisi tersebut menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu strategi penelitian, penelaahan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Metode ini dilakukan dengan pemeriksaan mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut kasus. Hasilnya akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi. Dengan kata lain, penelitian dengan metode studi kasus adalah tidak sekadar untuk menjelaskan seperti apa

objek yang diteliti, tetapi untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus tersebut dapat terjadi.

1.6 Sumber dan Jenis Data

1.6.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interviu, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer yaitu sumber data utama. Sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*). Remaja korban *bullying*, pelaku, guru, teman, serta orang tuanya adalah orang yang akan dimintai keterangan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data primer ini digunakan sebagai bahan utama dalam penelitian ini.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian yaitu di SMA Angkasa Kota Bandung.

1.6.2 Jenis Data

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diuraikan berdasarkan identifikasi masalah dan konsep penelitian supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang Dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1	Karakteristik remaja korban <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Keunikan Fisik • Karakter Psikologis • Prestasi Akademis • Perbedaan Etnis 	Remaja korban <i>bullying</i> , pelaku, teman, guru, keluarga.	5 (Lima)
2	Faktor-faktor penyebab <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelaku <i>Bullying</i> • Korban <i>Bullying</i> • Lingkungan 	Remaja korban <i>bullying</i> , pelaku, teman, guru, keluarga.	5 (Lima)
3	Dampak psikososial dari <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik • Keadaan emosional • Perubahan social 	Remaja korban <i>bullying</i>	1 (Satu)
4	Resiliensi remaja korban <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> • I HAVE Sumber daya apa yang dimiliki. • I AM Kekuatan pribadi apa yang dimiliki. • I CAN Kemampuan apa yang dimiliki. 	Remaja korban <i>bullying</i>	1 (Satu)
5	Implikasi praktis pekerja sosial	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Group work</i> • <i>Community work</i> • <i>Advocacy</i> • <i>Raising awareness of social issues</i> • <i>Social skill programs</i> • <i>Role modelling</i> • <i>Case management</i> • <i>Counselling</i> 		0 (Hasil analisis praktis)

Sumber: Studi Literatur

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang resiliensi pada remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung. Informan tidak hanya bersumber dari remaja korban *bullying*, tetapi juga pada orang-orang yang mempunyai hubungan atau kepentingan dengan remaja korban *bullying* tersebut. Meskipun demikian, yang menjadi sumber utama informan adalah remaja korban *bullying*. Informan lainnya hanya sebagai pendukung agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.7 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan merepresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Alwasilah (2012: 103) adalah:

Jurus agar manusia, latar, dan kejadian tertentu (unik, khusus, tersendiri, aneh, *nyeleneh*) betul-betul diupayakan terpilih (tersertakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui jurus lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Pemilihan secara purposif ini berarti pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sederhananya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil informan tertentu (jika orang berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.

Informan pada penelitian ini didapatkan dari rekomendasi guru bimbingan dan konseling (BK) di SMA Angkasa Kota Bandung. Informan adalah salah satu klien dari guru BK tersebut. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa/i SMA Angkasa Kota Bandung.
2. Siswa/i yang menjadi korban *bullying* dalam bentuk verbal maupun non verbal.
3. Siswa/i dengan umur 15-18 tahun dan belum menikah.

1.8 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam instrumen remaja yang menjadi korban *bullying* berada dalam situasi yang tidak ditentukan, di mana peneliti memasuki lingkungan remaja tersebut, maka peneliti tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- A. Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- B. Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
 1. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut, bisa

menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.

2. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti dengan melibatkan diri ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang resiliensi remaja korban *bullying* di SMA Angkasa Kota Bandung.

1.8.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara, dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan. Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menanganai data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan

adalah koding dan kategorisasi. Alwasilah (2012: 114) menyatakan koding berfungsi untuk beberapa hal yaitu:

(1) memudahkan identifikasi fenomena, (2) memudahkan penghitungan frekuensi kemunculan fenomena, (3) frekuensi kemunculan kode menunjukkan kecenderungan temuan, dan (4) membantu Anda menyusun kategori (kategorisasi) dan subkategorisasi.

Peneliti perlu memberikan kode secara konsisten ketika menganalisis transkripsi atau catatan lapangan. Koding berfungsi untuk penajaman fokus penelitian. Kategorisasi merujuk pada pengelompokan data-data atau temuan-temuan dalam kategori-kategori. Alwasilah (2012: 116) menyatakan bahwa: “Pemberian kode pada temuan dikandung maksud untuk mengiris-iris temuan dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori untuk memudahkan peneliti melakukan perbandingan temuan dalam satu kategori atau silang kategori”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kategorisasi berfungsi untuk mengelompokkan data atau temuan yang sudah diberi kode untuk kemudian dikategorikan sesuai dengan kelompoknya.

1.8.3 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Alwasilah (2012: 106) adalah:

Triangulasi ini merujuk pada pengumpulan informasi (data) sebanyak mungkin dari berbagai sumber (manusia, latar, dan kejadian) melalui berbagai metode. Triangulasi ini menguntungkan peneliti dalam 2 hal, yaitu (1) mengurangi risiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu, dan (2)

meningkatkan validitas kesimpulan sehingga lebih merambah pada ranah yang lebih luas.

Triangulasi dilakukan dengan menggali informasi pada sumber data, peneliti, dan metode lain yang mempunyai kemungkinan untuk terjadinya bias yang melekat. Pengumpulan data tentang resiliensi pada remaja korban *bullying* dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data secara simultan, sehingga dapat diperoleh data tentang resiliensi pada remaja korban *bullying* yang pasti.

Observasi, interviu, dan survai sebagai bagian dari analisis data dengan triangulasi dilakukan dalam penelitian ini dengan maksud agar data yang diperoleh terjamin kredibilitasnya. Observasi dilakukan untuk merekam perilaku informan, interviu dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, penilaian, intuisi, dan ingatan informan tentang pengalamannya. Sementara survai dilakukan untuk mencari informasi-informasi yang muncul di lapangan. Peneliti juga melakukan penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber (keluarga, teman sepermainan, dan lingkungan sekitar).

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012: 131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefers* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin

beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi.

Mengecek ulang atau *member checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012: 132) *member checks* adalah: “Masukan yang diberikan oleh individu yang menjadi responden kita”. Alwasilah (2012: 132) mengatakan bahwa *member checks* dilakukan untuk:

- (1) menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden sewaktu diinterview,
- (2) menghindari salah tafsir terhadap perilaku responden sewaktu diobservasi,
- dan (3) mengkonfirmasi perspektif emik responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung.

Teknik ini dilakukan dengan cara membacakan atau memperlihatkan kembali transkripsi dan tafsiran peneliti atas interview kepada informan untuk mendapatkan konfirmasi bahwa transkripsi itu sudah sesuai dengan pandangan mereka. Data yang peneliti peroleh yang bersumber dari informan nantinya akan dijelaskan lagi untuk menghindari terjadinya mispersepsi atau ketidaksesuaian antara apa yang diutarakan oleh informan dan apa yang peneliti dapatkan. Sehingga pada akhirnya hanya data absah yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian.

1.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.9.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di SMA Angkasa Kota Bandung yang berlokasi di Jl. Lettu Subagjo, No.22, Kel. Husein Sastranegara, Kec. Cicendo, Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi tersebut sebagai wadah melakukan proses penelitian karena permasalahan *bullying* pada remaja berada di lingkungan sekolah tersebut memiliki tingkat keanekaragaman bentuk *bullying*. Dengan

keanekaragaman bentuk *bullying* tersebut, resiliensi remaja korban *bullying* mungkin akan bervariasi.

1.9.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan						
		2016-2017						
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Tahap Pra Lapangan								
1	Penjajakan	■						
2	Studi Literatur	■						
3	Penyusunan Proposal		■					
4	Seminar Proposal		■					
5	Penyusunan Pedoman Wawancara		■	■				
Tahap Pekerjaan Lapangan								
6	Pengumpulan Data			■	■	■	■	■
7	Pengolahan & Analisis Data			■	■	■	■	■
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■	■
9	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir							■
10	Sidang Laporan Akhir							■

Sumber: Studi Literatur